CIRCULAR (Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi)
Vol. 4, No. Februari 2026, Hal. 20-32
E-ISSN: 2988-1757
DOI: 10.70115/circular.v4i1.756

Model Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Melalui Keteladanan Guru IPS di SMPN 1 Purwosari Pasuruan

Novi Ariyanti

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan Jawa Timur
Noviariyanti2017@gmail.com

Received: 10 Januari, 2026 Revised: 5 Februari 2026 Accepted: 15 Februari, 2026

Abstract

This study aims to examine the model of disciplinary character development among students through the exemplary conduct of Social Studies (IPS) teachers at SMPN 1 Purwosari, focusing on the forms of exemplary conduct, the patterns of guidance applied, and their contribution to shaping students' discipline. This study employed a qualitative approach with a case study design, involving students of grades 7A, 7B, and 7C, who were undergoing the transition from primary to junior secondary school. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were analysed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, while their validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and prolonged observation. The findings reveal that the teachers' exemplary conduct is multilayered, encompassing punctuality accompanied by the willingness to admit mistakes, verbal and non-verbal modelling, and the integration of values through subject matter and inspirational figures. The guidance was applied in a differentiated manner according to students' characteristics, ranging from silent treatment and a firm-yet-relaxed communication style to one-on-one dialogue, while avoiding punitive or humiliating measures. Such exemplary conduct contributes to fostering discipline that arises from self-awareness rather than fear of sanctions. The study concludes that the success of disciplinary development rests on the quality of the teacher-student relationship.

Keywords: Guidance Model, Discipline, Exemplary Conduct of Social Teachers.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pembinaan karakter disiplin siswa melalui keteladanan guru IPS di SMPN 1 Purwosari, dengan fokus pada bentuk keteladanan, pola pembinaan, dan kontribusinya terhadap pembentukan disiplin siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan subjek peserta didik kelas 7A, 7B, dan 7C yang berada pada masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan perpanjangan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru IPS bersifat berlapis, meliputi kedisiplinan waktu yang disertai keberanian mengakui kesalahan, keteladanan verbal-nonverbal, serta integrasi nilai melalui materi dan kisah tokoh. Pola pembinaan diterapkan secara terdiferensiasi sesuai karakter siswa, mulai dari silent treatment, komunikasi serius tapi santai, hingga dialog empat mata, dengan menghindari hukuman yang menekan atau mempermalukan siswa. Keteladanan tersebut berkontribusi membentuk disiplin yang lahir dari kesadaran diri, bukan ketakutan terhadap sanksi. Penelitian menyimpulkan bahwa keberhasilan pembinaan disiplin bertumpu pada kualitas relasi guru-siswa sebagai perpaduan keteladanan yang konsisten, pendekatan humanis dan terdiferensiasi, serta dukungan struktural sekolah yang saling menopang.

Kata kunci: Model Pembinaan, displin, keteladanan guru IPS

CIRCULAR (Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi) is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional tidak hanya diarahkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga untuk membentuk watak dan karakter bangsa yang bermartabat, termasuk di dalamnya sikap disiplin sebagai salah satu fondasi kepribadian yang matang. Disiplin merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk mampu mengelola diri, menaati aturan, dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang mereka ambil, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Namun demikian, penanaman karakter disiplin bukan perkara yang dapat dicapai melalui instruksi verbal semata, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang konsisten serta figur nyata yang dapat dijadikan rujukan perilaku oleh peserta didik.

Dalam konteks ini, guru menempati posisi strategis sebagai agen utama pembentukan karakter di sekolah. Guru tidak sekadar berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai model perilaku yang setiap saat diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh peserta didik (Rifki et al., 2023). Keteladanan guru dipandang sebagai salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk kedisiplinan, karena peserta didik cenderung belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap sosok yang mereka anggap sebagai panutan(Nurilham & Pujilestari, 2021). Ketika guru secara konsisten menunjukkan sikap disiplin, baik dalam ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, maupun konsistensi dalam bertindak, peserta didik memperoleh contoh konkret yang lebih membekas dibandingkan sekadar nasihat atau teguran lisan (Shinta & Siti Quratul Ain, 2021)

Peran keteladanan tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), mengingat mata pelajaran ini secara substantif memuat kajian tentang norma, nilai, dan interaksi sosial yang menjadi landasan bagi pembentukan sikap warga negara yang baik. Guru IPS memiliki peluang yang lebih luas untuk mengintegrasikan nilai kedisiplinan ke dalam proses pembelajaran, baik melalui materi ajar yang membahas tatanan sosial dan aturan bermasyarakat, maupun melalui sikap dan perilaku guru itu sendiri sebagai representasi nyata dari nilai-nilai yang diajarkan (Amelia & Dafit, 2023). Strategi pembiasaan yang dipadukan dengan keteladanan guru dinilai mampu membentuk karakter disiplin peserta didik secara lebih bermakna dibandingkan pendekatan yang bersifat instruksional semata (Saidah, 2022).

Meskipun secara teoretis peran keteladanan guru telah banyak dikaji dan dinilai berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik (Permatasari et al., 2021) fenomena di lapangan menunjukkan bahwa persoalan kedisiplinan masih menjadi tantangan yang berulang di berbagai jenjang pendidikan. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa keterlambatan masuk sekolah justru menempati posisi sebagai pelanggaran tata tertib yang paling sering dilakukan peserta didik, diikuti oleh ketidakpatuhan terhadap aturan

berpakaian dan kelalaian dalam menyelesaikan tugas (Analisis Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Ketaatan ter et al., 2021) Kajian lain pada jenjang menengah bahkan mencatat bahwa proporsi peserta didik yang terlambat dapat mencapai lebih dari sepertiga populasi yang diteliti (Jahro et al., 2024) suatu kondisi yang sebagian besar dipengaruhi oleh lemahnya pembiasaan serta minimnya konsistensi figur teladan di lingkungan sekolah.

Kondisi ini menegaskan bahwa keberadaan model atau pola pembinaan disiplin yang sistematis dan didukung oleh keteladanan guru masih perlu terus dikaji dan diperkuat pada konteks satuan pendidikan yang berbeda-beda, mengingat karakteristik peserta didik dan budaya sekolah yang tidak seragam antara satu lembaga dengan lembaga lainnya. Persoalan serupa juga tampak pada konteks SMPN 1 Purwosari, khususnya pada peserta didik kelas 7 yang baru menyelesaikan jenjang sekolah dasar. Pada awal tahun ajaran, studi pendahuluan di kelas 7A, 7B, dan 7C menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan menyesuaikan diri terhadap peralihan dari model "guru kelas" di SD ke model "guru mata pelajaran" di SMP. Kondisi ini ditandai dengan belum optimalnya pengelolaan diri terhadap jadwal yang lebih padat, kecenderungan berperilaku kekanak-kanakan, serta ketergantungan pada instruksi eksplisit, sehingga kedisiplinan belum sepenuhnya terbentuk secara mandiri. Realitas ini menjadikan peran keteladanan guru, khususnya guru IPS yang berinteraksi intensif dengan peserta didik lintas kelas, menjadi kebutuhan yang mendesak untuk dikaji lebih dalam sebagai fondasi pembinaan karakter disiplin pada masa transisi tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara keteladanan guru dan kedisiplinan peserta didik dari berbagai sudut pandang mata pelajaran maupun jenjang pendidikan. Penelitian mengenai peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membina kedisiplinan siswa melalui pendekatan keteladanan, misalnya, menunjukkan bahwa konsistensi sikap guru di dalam maupun di luar kelas turut memengaruhi tingkat kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah (Henderika Lany et al., 2023). Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keteladanan guru dalam membina kedisiplinan peserta didik, meskipun dengan penekanan yang berbeda-beda. Nurilham dan Pujilestari mengkaji keteladanan guru PKn terhadap pembinaan disiplin di jenjang SMK melalui pendekatan kuantitatif (Nurilham & Pujilestari, 2021), sementara Firdaus dan Quniarti menelitinya secara kualitatif namun tetap pada mata pelajaran PKn di jenjang SMK (Firdaus & Quniarti, 2025). Ramadhani dan kawan-kawan mengkajinya melalui kajian pustaka pada jenjang sekolah dasar (Ramadhani et al., 2025) sedangkan Fanan dan Soraya, yang paling dekat dengan konteks penelitian ini, mengkaji internalisasi karakter disiplin dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP, tetapi menempatkan keteladanan sebagai salah satu jalur internalisasi yang berjalan paralel dengan pembiasaan dan RPP terintegrasi (Fanan & Soraya, 2024). Kajian-kajian tersebut secara konsisten menegaskan pentingnya keteladanan guru, namun sebagian besar masih berfokus pada mata pelajaran PKn, jenjang SD atau SMK, maupun

pendekatan kuantitatif dan kajian pustaka, serta belum menggali model pembinaan disiplin yang bersumber dari keteladanan guru IPS secara terdiferensiasi sesuai karakter peserta didik. Di sinilah kebaruan penelitian ini terletak, yaitu pada upaya merumuskan model pembinaan karakter disiplin melalui keteladanan guru IPS pada peserta didik masa transisi di jenjang sekolah menengah pertama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji model pembinaan karakter disiplin siswa melalui keteladanan guru IPS di SMPN 1 Purwosari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru IPS dalam praktik pembelajaran sehari-hari, mengidentifikasi model atau pola pembinaan disiplin yang diterapkan, serta menganalisis sejauh mana keteladanan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis keteladanan guru, sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi model pembinaan disiplin yang dapat diterapkan oleh guru IPS maupun tenaga pendidik lain di satuan pendidikan sejenis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memahami secara mendalam fenomena yang kompleks, yaitu model pembinaan karakter disiplin siswa yang diterapkan oleh guru IPS pada latar sekolah yang spesifik, sebagaimana studi kasus lazim digunakan untuk menggali kedalaman suatu persoalan melalui sejumlah kecil kasus yang dikaji secara intensif (Yin, 2018). Sesuai karakteristiknya, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi pada populasi yang lebih luas, melainkan untuk menggali makna, proses, dan dinamika kontekstual dari praktik keteladanan guru dalam membentuk karakter disiplin siswa.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (key instrument) yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati, mewawancarai, dan mengumpulkan data. Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Purwosari dengan subjek yang difokuskan pada peserta didik kelas 7A, 7B, dan 7C. Penentuan lokasi dan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian. Kelas 7 dipilih dengan pertimbangan bahwa jenjang ini merupakan masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama sekaligus fase remaja awal, yang menuntut pendekatan pembinaan karakter yang khas dan adaptif (Suryana et al., 2022). Adapun informan dalam penelitian ini terdiri atas guru IPS yang mengajar di kelas 7A, 7B, dan 7C sebagai informan kunci, guru bimbingan dan konseling (BK) sebagai informan pendukung, serta perwakilan peserta didik dari ketiga kelas tersebut. Guru IPS ditetapkan sebagai informan kunci karena menerapkan model keteladanan yang konsisten

dan dapat diamati secara berkelanjutan, sehingga menjadi sumber yang kaya akan informasi (*information-rich case*), sementara guru BK dilibatkan untuk mengonfirmasi penanganan peserta didik dengan pelanggaran berulang.

Terdapat tiga instrumen penelitian yakni Pertama, pedoman wawancara semi-terstruktur yang memuat pertanyaan kepada guru IPS, guru BK, dan peserta didik terkait bentuk keteladanan, pola pembinaan, serta dampaknya terhadap perilaku disiplin. Kedua, lembar observasi yang memuat kisi-kisi pengamatan atas aktivitas pembelajaran, interaksi guru-siswa, manajemen kelas, dan perilaku disiplin selama pembelajaran. Ketiga, catatan lapangan (*field notes*) yang berisi deskripsi naratif mengenai dinamika kelas dan peristiwa insidental yang tidak tertangkap oleh lembar observasi formal

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana(Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014) yang meliputi tiga alur simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan tiga teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari guru IPS dengan data dari guru BK dan peserta didik kelas 7A, 7B, dan 7C, serta memperkuatnya dengan dokumentasi sekolah, untuk melihat konsistensi informasi dari berbagai perspektif. Kedua, triangulasi teknik, yaitu menguji kebenaran informasi hasil wawancara dengan membandingkannya terhadap hasil observasi dan catatan lapangan, sehingga data dari teknik yang berbeda dapat saling melengkapi. Ketiga, perpanjangan pengamatan, yaitu observasi yang dilakukan secara berkelanjutan di ketiga kelas untuk membangun rapport dengan subjek sehingga mereka berperilaku wajar ketika diamati(Sugiyono, 2014)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian sekaligus pembahasannya secara terpadu, disusun mengikuti tiga fokus tujuan penelitian, yaitu bentuk-bentuk keteladanan guru IPS, pola pembinaan disiplin yang diterapkan, serta kontribusi keteladanan tersebut terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru IPS, observasi terhadap suasana dan aktivitas pembelajaran di kelas 7A, 7B, dan 7C, serta wawancara dengan sembilan orang perwakilan siswa dari ketiga kelas tersebut. Sebelum ketiga fokus itu diuraikan, terlebih dahulu dipaparkan kondisi awal peserta didik sebagai latar yang melatarbelakangi urgensi pembinaan disiplin di jenjang kelas 7.

A. Kondisi Awal Peserta Didik: Adaptasi Masa Transisi

Pada awal tahun ajaran, kondisi kelas 7A, 7B, dan 7C di SMPN 1 Purwosari menunjukkan gejala penyesuaian diri yang khas sebagai bagian dari masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama. Peralihan dari model "guru kelas" di SD ke

model "guru mata pelajaran" di SMP menuntut siswa beradaptasi dengan jadwal yang lebih padat dan pola relasi yang berbeda dengan setiap guru. Pada tahap awal ini masih ditemukan ketidakmampuan mengelola diri terhadap jadwal, kecenderungan berperilaku kekanak-kanakan seperti berebut tempat duduk, serta ketergantungan pada instruksi eksplisit di setiap kesempatan. Guru IPS sendiri menyadari kondisi tersebut, sebagaimana diungkapkannya bahwa anak kelas 7 "baru lulus SD, mereka masih masa transisi" yang kadang "masih kebawa sifat kekanak-kanakannya".

Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kemampuan penyesuaian diri siswa kelas 7 pada masa-masa awal umumnya masih dalam proses terbentuk, sehingga kemampuan mereka menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik dan sosial yang baru berkembang secara bertahap, bukan seketika (Darmawan et al., 2025)Dalam kerangka perkembangan, peserta didik kelas 7 berada pada fase remaja awal yang ditandai oleh ketidakstabilan emosi dan perubahan pola relasi sosial, sehingga menuntut pendekatan pembinaan karakter yang khas dan adaptif (Suryana et al., 2022). Latar inilah yang menjadikan keteladanan guru sebagai figur rujukan menjadi kebutuhan yang mendesak pada jenjang ini.

B. Bentuk-Bentuk Keteladanan Guru IPS

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan yang ditunjukkan guru IPS bersifat berlapis, mencakup keteladanan pada aspek kedisiplinan waktu, keteladanan verbal-nonverbal

dalam relasi sehari-hari, serta integrasi nilai melalui substansi materi IPS.

1. Keteladanan Kedisiplinan Waktu dan Keberanian Mengakui Kesalahan

Bentuk keteladanan paling mendasar yang ditekankan guru IPS adalah kedisiplinan waktu. Guru berupaya masuk kelas tepat waktu dengan alasan yang tegas, bahwa jika ia sendiri terlambat, ia tidak memiliki hak untuk menuntut siswa disiplin. Yang menarik, keteladanan ini tidak berhenti pada ketepatan waktu, tetapi meluas pada keberanian meminta maaf ketika guru sendiri terlambat karena urusan mendadak. Bagi guru, meminta maaf saat melakukan kesalahan justru merupakan bagian dari disiplin yang ingin ia contohkan. Keteladanan semacam ini dikonfirmasi oleh salah satu siswa yakni, ketua kelas 7A, menyatakan bahwa Bu Desi "hampir enggak pernah telat masuk kelas", sehingga pengurus kelas merasa memiliki "beban moral" untuk turut menggerakkan teman-temannya bersiap tepat waktu.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Albert Bandura, yang menegaskan bahwa perilaku dibentuk melalui proses observasi, peniruan, dan penguatan atas model yang diamati peserta didik dalam interaksi sehari-hari(Sumianto et al., 2024).

Ketika guru menampilkan kedisiplinan secara konsisten, siswa memperoleh model konkret yang lebih membekas dibandingkan instruksi verbal semata. Keteladanan guru dengan demikian berfungsi sebagai stimulus modeling yang memicu peniruan perilaku disiplin, sekaligus memperkuat filosofi guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru.

2. Keteladanan Verbal-Nonverbal dalam Relasi Sehari-hari

Keteladanan guru juga tampak dalam cara memperlakukan siswa, seperti tidak memotong pembicaraan siswa secara kasar, menyimak pendapat saat diskusi kelompok, dan menepati janji terkait pengumpulan tugas. Guru menghindari penanganan yang menjatuhkan mental anak dan memilih pendekatan yang menghargai siswa sebagai pribadi. Nilai empati dan tanggung jawab bahkan diteladankan melalui tindakan langsung; ketika seorang siswa tidak sengaja menjatuhkan buku temannya, guru tidak sekadar menyuruh membereskan, tetapi ikut membantu mengambilkan buku tersebut sambil mengajak siswa meminta maaf. Peristiwa ini dikonfirmasi oleh siswa A, siswa kelas 7B, yang menuturkan bahwa ketika ia tidak sengaja merusak buku temannya, ia "diajarin langsung cara minta maaf yang bener dan dibantuin beresin".

Temuan ini memperlihatkan bahwa keteladanan guru IPS berpijak pada relasi yang menghargai martabat siswa, selaras dengan konsep uswah hasanah atau teladan yang baik dalam tradisi pendidikan, yang menempatkan integritas perilaku pendidik sebagai sumber utama internalisasi nilai pada peserta didik (Ipah Arianti et al., 2025).

3. Integrasi Nilai Disiplin melalui Substansi dan Metode Pembelajaran IPS

Sebagai mata pelajaran yang sarat muatan sosial, IPS dimanfaatkan guru sebagai wahana internalisasi nilai. Dalam membahas dinamika kelompok sosial, guru menyisipkan contoh perilaku disiplin bermasyarakat, seperti kepatuhan terhadap aturan lalu lintas, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghargai waktu. Integrasi ini diperkuat dengan variasi metode. Untuk menghadapi kejenuhan pada jam-jam rawan kantuk, guru menyelipkan permainan edukatif singkat yang bermuatan kedisiplinan kelompok, seperti kuis estafet, yang melatih siswa mematuhi aturan main, menghargai giliran, dan menerima kekalahan secara sportif. salah satu siswa B, siswa kelas 7A, membenarkan bahwa game kelompok membuat belajar "enggak ngebosenin" namun tetap menuntut kepatuhan pada aturan mainnya. Selain itu, guru secara konsisten menyisipkan kisah keteladanan tokoh nasional dan dunia agar siswa menemukan figur ideal yang dapat ditiru; hal ini dikuatkan oleh siswa C, ketua kelas 7B, yang menyatakan bahwa penyampaian materi yang diselingi "cerita-cerita pahlawan atau kisah inspiratif" membuat siswa memperoleh contoh nyata tentang disiplin, bukan sekadar teori yang kaku.

Praktik ini memperlihatkan bahwa penanaman disiplin tidak selalu harus melalui hukuman, melainkan dapat ditanamkan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan

dan keteladanan tokoh sebagai model simbolik, yang dalam teori belajar sosial dikenal sebagai bentuk modeling melalui figur yang tidak selalu hadir secara fisik namun tetap memengaruhi perilaku peserta didik(Sumianto et al., 2024).

C. Pola Pembinaan Disiplin: Diferensiasi Berbasis Karakter Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru IPS menerapkan pola pembinaan berjenjang (diferensiasi penanganan) yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran dan karakteristik masing-masing kelas, dengan menghindari pendekatan yang bersifat menghukum secara fisik maupun mempermalukan siswa di depan umum.

1. *Silent Treatment* dan Komunikasi "Serius tapi Santai"

Untuk pelanggaran ringan seperti kelas yang ramai, guru menghindari teguran dengan suara keras dan memilih metode silent treatment, yaitu berdiri tenang di depan kelas sambil menatap siswa satu per satu hingga kelas kembali kondusif dengan sendirinya. Metode ini secara psikologis memicu kesadaran kolektif. Siswa C, kelas 7A, mengakui bahwa ketika Bu Desi "diem sambil ngeliatin", siswa merasa kikuk dan langsung berinisiatif menenangkan diri. Namun, efektivitas metode ini bervariasi antarkelas. Pada kelas 7A dan 7B, silent treatment cenderung efektif karena dominasi siswa yang kooperatif setelah diingatkan secara nonverbal. Sebaliknya, kelas 7C relatif lebih menantang karena karakteristik siswa yang lebih aktif dan kinetik, sehingga silent treatment kerap memerlukan durasi lebih lama dan perlu diikuti dengan pendekatan komunikasi "serius tapi santai" (sersan) untuk mencairkan ketegangan sebelum pembelajaran dilanjutkan. Gaya sersan ini membangun kedekatan emosional tanpa menghilangkan rasa hormat siswa, sebagaimana dituturkan siswa D bahwa guru terkesan "asik" namun tetap "serius tapi santai".

2. Dialog Empat Mata untuk Pelanggaran Berulang

Untuk siswa dengan pelanggaran yang lebih berulang, penanganan dibedakan melalui dialog empat mata yang mengedepankan aspek emosional dan personal dibandingkan sanksi administratif. Guru memanggil siswa yang bersangkutan saat istirahat dan menanyakan akar persoalan, bukan sekadar menghukum. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pribadi yang dihargai, bukan objek hukuman. Siswa D kelas 7C, menegaskan bahwa ketika ada siswa yang ramai atau tidak memperhatikan, ia diajak dialog empat mata sehingga merasa "dihargai sebagai anak SMP yang lagi masa transisi, bukan dianggap anak kecil terus".

Pola pembinaan ini sejalan dengan pendekatan disiplin positif, yang menekankan pembentukan kesadaran diri, tanggung jawab, dan relasi interpersonal yang sehat antara guru dan siswa tanpa bergantung pada hukuman yang bersifat menekan.(Saputra, 2023) Berbeda dengan pendekatan tradisional yang mengandalkan hukuman untuk mengendalikan perilaku,

pembinaan berbasis komunikasi dan penghargaan terbukti lebih efektif menumbuhkan kepatuhan yang lahir dari kesadaran, bukan ketakutan (Suryahadikusumah, 2025). Guru sendiri menyadari batas pendekatan persuasif ini; ia mengakui bahwa untuk siswa yang karakternya keras dan tidak selalu berubah dengan dialog, ia berkolaborasi dengan wali kelas atau guru bimbingan konseling. Pengakuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan disiplin di lapangan bukan proses linear yang selalu berhasil, melainkan dinamika tarik-ulur yang menuntut konsistensi guru.

D. Kontribusi Keteladanan terhadap Pembentukan Karakter Disiplin

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi keteladanan guru terhadap karakter disiplin siswa tidak bersifat instan dan seragam, melainkan muncul secara bertahap melalui transformasi perilaku yang spesifik pada tiap individu. Perubahan ini lebih banyak dipicu oleh kekuatan relasi dan konsistensi guru dibandingkan tekanan sanksi.

1. Perubahan melalui Relasi, Bukan Hukuman

Salah satu contoh yang cukup jelas teramati adalah siswa E, kelas 7B, yang pada awal semester beberapa kali ditegur karena keterlambatan mengumpulkan tugas. Dalam wawancara, ia mengakui bahwa awalnya ia "paling males kalau disuruh kumpul tugas tepat waktu", namun perlahan berubah karena cara guru menagih tugas "enggak sambil marah-marah atau mempermalukan" di depan kelas, melainkan melalui ajakan bicara pelan-pelan saat istirahat. Ia menuturkan bahwa perlakuan itu membuatnya "jadi sungkan sendiri" sehingga berusaha menyelesaikan tugas lebih cepat. Perubahan sikap siswa E tidak terjadi melalui hukuman administratif, melainkan melalui pendekatan dialogis yang menyentuh sisi emosionalnya.

Kasus ini menegaskan bahwa keteladanan guru yang konsisten dan pendekatan personal cenderung lebih efektif membentuk kesadaran disiplin dibandingkan pendekatan yang menghukum atau mempermalukan secara terbuka (Nurhidayatullah & Bahrodin, 2024) Kedekatan emosional antara guru dan siswa terbukti menjadi jembatan yang memudahkan internalisasi nilai, karena siswa yang merasa dihargai cenderung lebih mudah disiplin secara sadar (Rianti & Mustika, 2023)

2. Peran Pengurus Kelas dan Efek Berantai Keteladanan

Kontribusi keteladanan juga tampak pada penguatan peran pengurus kelas. Ketika guru menampilkan kedisiplinan dan menepati janji, para ketua kelas memperoleh contoh pegangan untuk menggerakkan teman-temannya. Siswa F, ketua kelas 7C, menegaskan bahwa keteladanan guru "ngefek banget" bagi dirinya sebagai ketua kelas, karena guru yang disiplin dan menepati janji memberinya rujukan untuk mengatur teman-teman yang cenderung bandel. Temuan ini memperlihatkan adanya efek berantai, di mana keteladanan

guru tidak hanya memengaruhi siswa secara langsung, tetapi juga menular melalui figur pengurus kelas yang meneruskan pola disiplin tersebut kepada teman sebayanya.

E. Dukungan Kebijakan Sekolah dan Kendala Operasional

Konsistensi keteladanan guru tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh kebijakan sekolah. Kepala sekolah SMPN 1 Purwosari secara eksplisit mendukung integrasi nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, tidak hanya melalui program bimbingan konseling formal. Dukungan ini sejalan dengan arah kebijakan penguatan pendidikan karakter yang mengamanatkan integrasi nilai karakter di seluruh jalur pendidikan formal (Fikri et al., 2023). Meskipun demikian, terdapat kendala operasional yang membatasi konsistensi guru. Dari sisi waktu, beban administratif yang tinggi sering menyita waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk dialog personal dengan siswa bermasalah. Dari sisi sarana, keterbatasan ruang privat yang representatif untuk melakukan percakapan singkat di luar jam pelajaran turut menghambat efektivitas penanganan siswa yang membutuhkan pendekatan khusus. Guru sendiri mengakui bahwa tantangan terberatnya adalah menjaga konsistensi diri agar tidak lelah untuk terus memberi contoh, terutama saat kondisinya sedang kurang fit atau tertekan oleh administrasi sekolah. Kendala-kendala ini menegaskan bahwa keteladanan guru sebagai model disiplin tidak semata bergantung pada niat individu, tetapi juga pada dukungan struktural dan iklim kerja yang disediakan sekolah.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disintesiskan sebuah alur model pembinaan karakter disiplin melalui keteladanan guru IPS di SMPN 1 Purwosari yang bergerak dari kondisi awal hingga terbentuknya disiplin yang sadar. Alur tersebut berawal dari kondisi peserta didik pada masa transisi yang belum mandiri secara disiplin, kemudian direspons dengan keteladanan guru yang berlapis (kedisiplinan waktu, keteladanan verbal-nonverbal, dan integrasi nilai melalui materi serta kisah tokoh). Keteladanan tersebut dioperasionalkan melalui pola pembinaan yang terdiferensiasi sesuai karakter siswa dan kelas (*silent treatment*, komunikasi serius tapi santai, hingga dialog empat mata), yang seluruhnya berpijak pada prinsip menghargai martabat siswa dan menghindari hukuman yang menekan. Ketika pola ini dijalankan secara konsisten dan didukung kebijakan sekolah, hasilnya adalah terbentuknya disiplin yang lahir dari kesadaran diri siswa, bukan dari rasa takut terhadap sanksi.

Inti dari model ini terletak pada kualitas relasi guru dan siswa sebagai variabel penentu. Keteladanan tidak bekerja secara mekanis, melainkan melalui hubungan emosional yang membuat siswa segan dan menghargai gurunya, sehingga bersedia meniru perilaku disiplin secara sukarela. Dengan demikian, model pembinaan karakter disiplin berbasis keteladanan yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penanaman disiplin bergantung pada perpaduan tiga unsur, yaitu keteladanan yang konsisten

dari guru, pendekatan pembinaan yang humanis dan terdiferensiasi, serta dukungan struktural dari sekolah sebagai satu kesatuan yang saling menopang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembinaan karakter disiplin siswa melalui keteladanan guru IPS di SMPN 1 Purwosari terbangun dari perpaduan tiga unsur yang saling menopang. Pertama, keteladanan guru IPS bersifat berlapis, mencakup kedisiplinan waktu yang disertai keberanian mengakui kesalahan, keteladanan verbal-nonverbal yang menghargai martabat siswa, serta integrasi nilai disiplin melalui substansi materi IPS, permainan edukatif, dan kisah keteladanan tokoh. Kedua, pola pembinaan yang diterapkan bersifat terdiferensiasi sesuai tingkat pelanggaran dan karakter tiap kelas, bergerak dari silent treatment dan komunikasi serius tapi santai untuk pelanggaran ringan, hingga dialog empat mata yang mengedepankan aspek emosional untuk pelanggaran berulang, dengan konsisten menghindari hukuman yang menekan atau mempermalukan siswa. Ketiga, keteladanan tersebut berkontribusi membentuk karakter disiplin yang tumbuh secara bertahap dari kesadaran diri, bukan dari rasa takut terhadap sanksi, sebagaimana tampak pada perubahan perilaku siswa dan menguatnya peran pengurus kelas sebagai efek berantai keteladanan. Inti dari model ini terletak pada kualitas relasi guru dan siswa yang membuat keteladanan bekerja melalui kedekatan emosional, bukan secara mekanis. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan disiplin tidak hanya bergantung pada konsistensi pribadi guru, tetapi juga pada dukungan struktural sekolah. Penelitian ini merekomendasikan agar model

pembinaan berbasis keteladanan yang humanis dan terdiferensiasi dapat dijadikan rujukan bagi guru IPS maupun pendidik lain, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan pada lokus dan mata pelajaran yang lebih beragam.

DAFTAR RUJUKAN

Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *7*(1), 142–149. https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956

Darmawan, P. A., Finanto, M., Bangun, A., Supriatna, E., Psikologi, F., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2025). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas 7 Smp Negeri X Tambun Utara. *UniVerse Journal*, *1*(1), 1–10. https://jurnal.ptpsikodinamika.com/index.php/uvj/article/view/60

Fanan, A. R., & Soraya, S. Z. (2024). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Ips Terpadu. *Journal of Social Science and Education*, *05*(01), 11–20. https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/6190/3485

Fikri, S. H., Panji, W. R. W. R., & Fitriyah, E. L. (2023). Urgensi pelaksanaan pendidikan

karakter yang terintegrasi: analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, *1*(1), 45–56. https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.485

Firdaus, M., & Quniarti, A. (2025). Model-Model Pembinaan Kedisiplinan Siswa Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Smkn 4 Lebong. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*. https://repository.umb.ac.id/249/1/JURNAL Muhammad Firdaus.pdf

Henderika Lany, Petrus Kpalet, & Gisela Nuwa. (2023). Peran Guru PKN Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X Melalui Pendekatan Keteladanan Guru Di SMA St. Maria Rubit. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, *1*(4), 113–128. https://doi.org/10.59581/garuda.v1i4.1713

Ipah Arianti, Erhamwilda, & Asep Dudi Suhardini. (2025). Refleksi Guru dan Internalisasi Nilai Islam Dalam PSE (Pembelajaran Sosial Emosional) di Sekolah. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, *2*(2), 266–280. https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.7467

Jahro, F., Ajis, A., Alfarizy, R., & Ndori, V. H. (2024). Analisis Perilaku Disiplin Siswa Berdasarkan Kepatuhan terhadap Tata Tertib di Sekolah Menengah Atas Negeri Magepanda. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2), 68 74-74. https://journal.actual-insight.com/index.php/lucerna/article/view/2793/2781

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi,*. UI Press.

Nurhidayatullah, J. R., & Bahrodin, A. (2024). Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Kedisplinan Siswa. *Tarbawiyat*, *3*(1), 30–46. https://doi.org/10.62589/tarbawiyat.v3i1.288

Nurilham, H., & Pujilestari, Y. (2021). Keteladanan guru PKn terhadap pembinaan disiplin di sekolah. *JURNAL ILMIAH MIMBAR DEMOKRASI*, *20*(2), 61–70. https://doi.org/10.21009/jimd.v20i2.17429

Nurreni, F., Nurhadi, & Nurcahyono, O. H. (2021). Analisis Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Ketaatan Terhadap Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *2*, 12(2), 209–220. DOI10.21831/jpka.v12i2.33042.https://www.researchgate.net/publication/356432050_Analisis_Kedisiplinan_Siswa_Berdasarkan_Ketaatan_Terhadap_Tata_Tertib_Sekolah/link/63047d97eb7b135a0e559bac/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19

Permatasari, N. A., Setiawan, D., & Kironoratri, L. (2021). Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 3758–3768. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1303

Ramadhani, S., Purba, A., Resty, M., Perangin-angin, R. B. B., & Ndona, Y. (2025). Keteladanan Sebagai Model Pengembangan Kebiasaan Disiplin Siswa. *Pema*, *5*(2), 521–536. https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1204

Rianti, E., & Mustika, D. (2023). Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 360–373. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.325

Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, *8*(5), 3581–3590. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Saidah, F. N. (2022). Pengaruh Keteladanan Guru Dan Kepribadian Siswa Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Sma Budi Dharma Dumai. *Jurnal Tafidu*, *1*(1), 36–47. https://doi.org/10.57113/jtf.v1i1.181

Saputra, A. S. (2023). Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *09*(02). http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/1367/1086

Shinta, Mutiara., & Siti Quratul Ain. (2021). Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1507/pdf

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sumianto, Admoko, Dewi, & Dewi, I. (2024). Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar (Implementasi Teori Albert Bandura) . *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(4), 102–109. DOI 10.31004/irje.v4i4.1015.

Suryahadikusumah, A. R. (2025). Peran Komunikasi Antarpribadi Dalam Penerapan Disiplin Positif: Tinjauan Teoretis Dan Praktis. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, *17*(2), 113–126. https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i2.933

Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *8*(3), 1917–1928. https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3494

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications*. Sage Publications.